

**Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran *Online* Selama Pandemi
Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Magelang**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Titik Rachmawati

1708010011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19

**(STUDI KASUS: Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah
Magelang)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu
psikologi**



Disusun Oleh:

Titik Rachmawati

1708010011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

**Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19
(STUDI KASUS: Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammdiyah
Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada Program Studi
Psikologi

Fakultas Psikologi dan Humaniora

Disusun Oleh:

Titik Rachmawati

1708010011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Virus Corona baru yang disebut SARS-CoV-2. Virus ini ditandai dengan gejala umum seperti demam, batuk kering, dan kelelahan, gejala yang sedikit tidak umum seperti rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, *konjungtivitis* (mata merah), sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki, serta gejala serius Covid-19 seperti kesulitan bernafas atau sesak nafas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan bergerak atau berbicara (WHO, 2020). Virus ini dapat bertransmisi dari manusia ke manusia melalui *droplet* air liur.

Virus Covid-19 sangat berdampak besar bagi berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Pelonjakan kasus Covid-19 secara signifikan membuat pemerintah mengintruksikan masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar rumah serta menginstruksikan kepada pelaku-pelaku industri untuk menerapkan *work from home*. Instruksi tersebut membuat beberapa pemerintah daerah membuat kebijakan baru berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar sejak tanggal 23 April 2020 khususnya untuk wilayah Ibukota DKI Jakarta. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar dan merebaknya virus tersebut melumpukan berbagai sektor yang ada di Indonesia. Sektor pertama yang terpengaruh oleh Covid-19 adalah sektor pariwisata. Menurut data statistik, wisata mancanegara (wisman) pada tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan jumlah kunjungan wisman ini utamanya disebabkan oleh mewabahnya covid19 yang terjadi di

berbagai negara di dunia. Kemudian pada sektor ekonomi, mewabahnya Covid-19 menyebabkan pelambatan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 1-2% (Budiyanti, 2020).

Sektor Pendidikan juga terdampak oleh mewabahnya Covid-19. Dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menciptakan kebijakan untuk menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR) atau pembelajaran *online* yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh atau Belajar Dari Rumah (BDR) sesuai yang tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), yang menyatakan bahwa : Satu, belajar dari rumah selama darurat penyebaran Covid-19 dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan

Covid-19; dan Dua, belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh *online* dan/ atau *offline* dilaksanakann sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah.

Metode dan Media Pelaksanaan BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam dua pendekatan: pertama,. pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*online*), kemudian pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*offline*).

Menurut UU RI nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selanjutnya Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan. Ilmu pendidikan yaitu menyelidiki, merenungi tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Djamaluddin, 2014).

Kondisi pandemi Covid-19 ini menuntut para dosen dan mahasiswa untuk belajar secara *online* agar menghindari terpaparnya virus Covid-19. Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto dalam Sadikin & Hamidah, 2020). Tataran pelaksanaanya pembelajaran *online* memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smarphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant dalam Sadikin & Hamidah, 2020).

Menurut Isman (dalam Dewi, 2020) pembelajaran *online* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran *online*, mahasiswa dapat melakukan melakukan aktifitas perkuliahan lebih fleksibel, dapat diakses dimana

saja dan kapan saja. Kemudian Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore dkk dalam Sadikin & Hamidah, 2020). Mahasiswa dan dosen pun dapat berinteraksi secara virtual menggunakan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, video converence, telepon, *zoom* maupun *whatsapp group* pembelajaran *online* ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar di tengah pandemi Covid-19 ini. Keberhasilan dari suatu model atau media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama dkk dalam Dewi, 2020). Karakteristik peserta didik meliputi motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik; kepribadian meliputi *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, serta *Openness to Experience*; dan gaya berpikir meliputi *Legislative Style*, *Executive Style*, dan *Judicial Style* (Nakayama dkk., 2007)

Pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa indikator berikut ini: kecermatan penguasaan, kecepatan untuk kerja, tingkat alih belajar, tingkat retensi. Selanjutnya menurut Wotruba dan Wright (dalam Uno, 2017) menjelaskan bahwa terdapat tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif penguasaan dan atusiasme terhadap materi pembelajaran, sikap positif terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, hasil belajar peserta didik yang baik

Kemudian menurut Yusuf 2017 menyatakan indikator pembelajaran yang efektif meliputi: zpengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar yang komunikatif, respon peserta didik, aktivitas belajar, dan hasil belajar

Hal berbeda ditunjukkan dalam prakteknya, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa FPH diketahui mahasiswa memiliki tingkat retensi yang rendah. Hal tersebut terbukti ingatan materi perkuliahan yang telah dilalui tidak membekas dalam memori jangka pendek mahasiswa. Lalu, penguasaan dan antusiasme terhadap materi perkuliahan yang rendah. Hal tersebut terbukti bahwa saat perkuliahan berlangsung mahasiswa mengalami ketiduran. Selanjutnya, komunikasi yang kurang efektif. komunikasi dikatakan efektif apabila informasi tersampaikan dari pemberi pesan ke penerima pesan. Hal tersebut terbukti bahwa materi yang diberikan dari pengajar atau dosen tidak tersampaikan baik kepada mahasiswa atau mahasiwa tidak memahami materi perkuliahan yang diberikan dosen. Kemudian, aktivitas belajar yang tidak optimal, dalam kondisi pembelajaran *online* aktivitas belajar yang dapat dilakukan hanya dengan cara visual. Hal berbeda dinyatakan oleh Yusuf (2018) terdapat tujuh aktivitas belajar mulai dari kegiatan mental hingga kegiatan emosional. Kegiatan motorik yang berkaitan dengan pendidikan mahasiswa juga terbatas. Hasil belajar tidak optimal karena terbatas pada koginitif atau akademik saja dan kurang optimal dalam aspek afektif dan psikomotor. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kegiatan motorik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal perkuliahan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswa sebagai *preliminary research* didapatkan hasil bahwa pembelajaran *online* mahasiswa kurang fokus karena saat mengikuti pembelajaran *online*. Mahasiswa juga

harus melakukan kegiatan lain seperti membersihkan rumah. Beberapa diantaranya kesulitan mengikuti pembelajaran *online* dikarenakan koneksi internet yang tidak stabil. Tidak adanya penjelasan materi pembelajaran secara langsung atau tatap muka membuat mahasiswa bingung apakah pemahaman materi yang diterima oleh mahasiswa sesuai atau tidak dengan penjelasan yang diberikan oleh dosen. Ditambah tuntutan dari orang tua atau keluarga untuk membantu pekerjaan rumah.

Berdasarkan keterangan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada enam mahasiswa dari semester enam dan delapan Fakultas Psikologi Humaniora diketahui bahwa mahasiswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran *online*. Menurut Aviana dan Hidayah (2015) ketidakmampuan siswa dalam membangun konsentrasi untuk merespon dan menginterpretasikan pelajaran berkaitan dengan metode mengajar guru dan juga suasana di dalam kelas. Terdapat beberapa penyebab yang menimbulkan hal tersebut terjadi, antara lain pengajaran berdasarkan sistem klasikal atau monoton, pemilihan metode mengajar yang kurang tepat, pengajar kurang mampu merangsang setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar (Aviana & Fatichatul Hidayah, 2015).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nureza Fauziyah (2020) dengan judul Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam menyatakan hasil Pembelajaran *online* bisa dikatakan efektif dilihat dari 3 faktor yaitu, teknologi, karakter pengajar dan karakteristik siswa. Teknologi meliputi jaringan internet yang kurang stabil di Indonesia, tidak semua siswa mempunyai *smartphone* atau laptop. Karakter pengajar meliputi belum mahirnya pengajar menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran *online*. Karakteristik siswa meliputi selama ini siswa terbiasa belajar secara tatap muka dengan guru dan dosen, berinteraksi bersama teman-teman, ditegah situasi *social*

distancing ini mereka harus belajar secara mandiri, kesulitan untuk berdiskusi secara langsung, dan masih banyak siswa yang tidak mengerti cara menggunakan teknologi untuk pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa efektivitas jalannya sebuah pembelajaran *online* sangat berperan dalam pemahaman materi mata kuliah oleh mahasiswa. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa mahasiswa pemahaman materi mata kuliah berperan dalam memahami materi tersebut dan hasil belajar. Mengingat pentingnya efektivitas sebuah pembelajaran *online*, maka perlu mencari faktor-faktor penentunya. Bertumpu pada permasalahan yang ada pada uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui mengenai faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diungkap dari penelitian ini yaitu apa saja faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang telah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diyakini memiliki urgensi penelitian karena mengingat fenomena yang ada yaitu pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19

Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat bagi semua kalangan. Berikut manfaat yang diharapkan dapat dimunculkan melalui penelitian ini

a. Secara Teoritik

1. Memperoleh penjelasan mengenai faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19
2. Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperkaya kajian teoretis mengenai efektivitas pembelajaran *online* di bidang psikologi umum dan bidang psikologi Pendidikan secara khusus

b. Secara Praktis

1. Penelitian selanjutnya

Dapat menjadi salah satu rujukan dan bahan perbandingan apabila penelitian yang sama dilakukan di waktu-waktu yang mendatang

2. Pengelola Fakultas Psikologi dan Humaira

Memberikan gambaran faktor penentu efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu data-data dan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan berkaitan dengan proses pembelajaran *online*.

3. Dosen Fakultas Psikologi dan Humaira

Memberikan gambaran faktor penentu efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 untuk dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan mengenai teknik pembelajaran yang efektif

4. Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora

Dapat menjadi literasi agar dapat mengetahui cara meningkatkan efektivitas pembelajaran *online* dari mempelajari faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran *online* saat pandemi Covid-19 dan dapat mempraktekannya dalam perkuliahan *online*.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahra dan Wijayanti (2020) dengan judul penelitian efektivitas pembelajaran basis *online* di IAIN tulungagung dengan adanya kebijakan Physical Distancing di era pandemi Covid-19 menyatakan bahwa mahasiswa di IAIN Tulungagung dalam pembelajaran *online* menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran seperti whatsapp, zoom, google classroom, discord, dan youtube namun 60% mahasiswa memilih whatsapp sebagai alternative efisien pembelajaran. Selanjutnya perkuliahan daring memiliki kekurangan dalam hal referensi serta penggunaan gadget yang merusak mata. Walaupun tersedia perpustakaan digital tetap saja tidak bisa memenuhi kebutuhan referensi peserta didik. Dosen atau tutor sudah seharusnya memiliki cara-cara efektif untuk menghidupkan suasana kelas agar mahasiswa tidak jenuh bahkan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Jika aplikasi sejenis whatsapp dan discord sudah terbukti efektif, berbeda halnya dengan aplikasi google classroom. Aplikasi ini lebih mengolah peserta didik aktif dibandingkan tutor yang hanya membagikan materi, dan tugas

tanpa penjelasan suara. Sedangkan kebanyakan peserta didik akan memahami materi melalui penjelasan secara langsung via suara.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiyono (2020) dengan judul penelitian efektivitas perkuliahan *online* pada mahasiswa PGSD di saat pandemi Covid-19 menjelaskan Hasil pengujiannya dihasilkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi PGSD FTIK Unisnu Jepara mengikuti perkuliahan daring dirumah menggunakan *gadget* (hp) dengan koneksi data dalam keadaan sinyal internet yang cukup baik. Perkuliahan daring memberikan gambaran umum tentang kurang optimalnya pemahaman materi dan banyaknya tugas yang diberikan pada mahasiswa sehingga mengakibatkan proses perkuliahan yang kurang efektif. Hasil lain menunjukkan bahwa mahasiswa siap menghadapi aturan baru *the new normal live* apabila dilaksanakan perkuliahan secara luring. Sedangkan untuk sistem perkuliahan yang efektif selama pandemi adalah *online* dan *offline* secara bergantian dengan memperhatikan prinsip protocol pencegahan Covid-19.

Penelitian lain dilakukan oleh Hamdani dan Priatna (2020) dengan judul penelitian efektivitas implementasi pembelajaran daring (*Full Online*) di masa pandemi Covid-19 pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Subang. Penelitian tersebut menghasilkan pembelajaran harus tetap dilakukan walaupun ditengah himpitan kesulitan Covid-19, berdasarkan delapan indikator yang diteliti, yaitu: 1) kenyamanan pembelajaran masa pandemi; 2) kemampuan literasi digital guru; 3) tingkat adaptasi siswa terhadap pembelajaran; 4) kecukupan perangkat; 5) koneksi internet; 6) biaya pembelajaran daring; 7) tingkat kenyamanan aplikasi; dan 8) komitmen daring pasca pandemi, dapat disimpulkan bahwa tingkat tingkat efektifitas

pembelajaran sekitar 66,97 %, hal ini perlu ditingkatkan kembali agar pembelajaran lebih efektif guna peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hikmat, Hermawan, Aldim, dan Irwandi (2020) dengan judul penelitian efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: sebuah survey *online* menyatakan bahwa belajar secara daring dengan Zoom dan WhatsApp hanya efektif bagi matakuliah teori dan teori dan praktikum, sedangkan pada matakuliah praktik dan matakuliah lapangan perkuliahan secara *online* kurang efektif.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, tempat penelitian, teknik pengambilan data yang menggunakan teknik FGD, serta mengkaji mengenai faktor-faktor pembelajaran *online* selama Covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

Menurut (Hakim, 2005) belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan yang lain. Selanjutnya menurut Husamah dkk (2016) belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu secara sadar diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan, serta belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam kondisi tertentu, sehingga kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman.

B. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran yang Efektif

Efektivitas menurut Prokopenko, Hay dan Miskel (dalam Azizah, 2016) merupakan suatu konsep yang sangat penting karena memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau tingkat pencapaian tujuan-tujuan. Sementara itu, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pada konteks ini, pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Dengan demikian, efektivitas

pembelajaran adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dari proses belajar. Schunk (2012) mengatakan pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya.

Miarso (dalam Rohmawati, 2015) menyatakan efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Menurut Hamalik (dalam Rohmawati, 2015) memaparkan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu memahami konsep yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut Supardi (dalam Rohmawati, 2015) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Vigotsky (dalam Mawarti & Pamungkas, 2019) bahwa pengalaman interaksi social merupakan hal penting bagi perkembangan berfikir. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru atau dosen dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu konsep pembelajaran. Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015) Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran hal tersebut dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari

aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru atau dosen untuk mencapai suatu tujuan bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa (Rohmawati, 2015).

Sedangkan menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Azizah, 2016) mengemukakan bahwa pengukuran keefektifan pengajaran selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu pengajaran diantaranya adalah kecermatan penguasaan, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil belajar, tingkat alih belajar dan tingkat retensi. Ketujuh indikator ini, dalam kenyataannya jarang digunakan secara keseluruhan untuk menetapkan keefektifan suatu pengajaran. Pilihan perlu dibuat berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai (Degeng dalam Azizah, 2016).

2. Aspek-aspek Pembelajaran Efektif

Terdapat beberapa aspek pembelajaran efektif seperti yang diungkapkan oleh Guntur (dalam Supardi, 2013) sebagai berikut:

a. Kejelasan (*Clarity*)

Kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh pengajar baha apa yang dilakukan pengajar dapat mempermudah pemahaman peserta didik. Pendekatan ini sering mengacu kejelasan kognitif. Hal tersebut dapat dipertimbangkan jika pengajar memberikan peserta didik penjelasan yang jelas mengenai sesuatu, pengajar perlu menggunakan pola bahasa dan ungkapan yang tidak membingungkan mereka.

b. Variasi (*Variety*)

Variasi pengajar, atau variabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat pengajar saat menyajikan materi pelajaran. Variasi pengajar meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Merencanakan berbagai variasi metode mengajar
- 2) Menggunakan berbagai strategi bertanya
- 3) Memberikan *reinforcement* dengan berbagai cara
- 4) Membawa aktivitas belajar siswa
- 5) Menggunakan berbagai tipe media pembelajaran

c. Orientasi Tugas (Task Orientation)

Orientasi tugas yang dilakukan pengajar terkait dengan:

- 1) Membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang spesifik
- 2) Memungkinkan peserta didik untuk belajar mengenal informasi yang relevan
- 3) Mengajukan pertanyaan untuk membuka pemikiran peserta didik
- 4) Mendorong peserta didik untuk berpikir dengan bebas
- 5) Keberhasilan tujuan kognitif peserta didik

d. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan peserta didik untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai.

e. Pencapaian kesuksesan peserta didik yang tinggi

Pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para pelajar menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan. Hal ini menunjukkan kesuksesan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam belajar. Mutu pembelajaran sering berkaitan dengan mutu lulusan kalau tidak melalui pembelajaran yang bermutu pula. Hal tersebut juga merupakan kemustahilan apabila tidak didukung oleh personalia yang bermutu, sarana-prasarana pendidikan, fasilitas, media, dan sumber belajar yang memadai (baik kualitas maupun kuantitas) biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.

Selanjutnya Slavin (dalam Supardi, 2013) membagi empat unsur pokok dalam pengajaran yang efektif atau biasa disebut QAIT (*Quality, Appopriateness, Incentive, Time*)

1) Mutu Pengajaran (*Quality of Instruction*)

Mutu pengajaran merupakan guru untuk menyampaikan tujuan atau ketrampilan kepada peserta didik supaya mudah memahami. Oleh karena itu, pengajaran yang bermutu meghasilkan pengajaran mudah dipahami oleh peserta didik, mudah diingat dan menyenangkan.

2) Kesesuaian Tingkat Pengajaran (*Appropriate Level of Instruction*)

Dalam hal ini kesesuaian tingkat pengajaran merupakan tingkat dimana guru memastikan bahwa peserta didik bersedia belajar materi pelajaran yang baru. Oleh Karena itu peserta didik harus mempunyai kemahiran mempelajari sesuatu yang baru agar mudah mempelajari mata pelajaran baru

3) Insentif (*Incentive*)

Insentif merupakan tahap dimana pengajar memastikan peserta didik memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas dan belajar mata pelajaran yang diberikan. Terdapat dua cara pengajar dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Pertama, pengajar perlu menyediakan pengajaran yang menarik minat dan menyenangkan peserta didik. Kedua, pengajar dapat memberikan *reward* kepada peserta didik dengan memberikan ganjaran atau pujian kepada peserta didik yang menguasai suatu keterampilan dan dapat memberikan *punishment* kepada peserta didik yang tidak dapat menguasai suatu keterampilan.

4) Waktu (*Time*)

Dalam hal ini waktu merupakan tahap dimana peserta didik diberi waktu yang mencukupi untuk mata pelajaran yang diajarkan. Waktu yang cukup untuk peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran atau keterampilan.

3. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Terdapat beberapa indikator dalam pembelajaran yang efektif. Salah satunya dikemukakan oleh Reigeluth (dalam Yusuf, 2018) menyatakan indikator pembelajaran yang efektif adalah

- a. **kecermatan penguasaan**, difokuskan pada pengajar atau peserta didik. Peserta didik dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan bagi pengajar yang mempunyai kecermatan

penguasaan merupakan modal utama dalam proses belajar mengajar untuk sampai pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan

- b. **kecepatan unjuk kerja**, diartikan sebagai kemampuan secara cepat untuk memperlihatkan atau mengaplikasikan hasil suatu pembelajaran.
- c. **tingkat alih belajar**, tingkat alih belajar berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk tetap focus dan dapat beralih secara cepat terhadap pembelajaran yang berikutnya.
- d. **Tingkat retensi**, retensi mengacu pada tingkat dimana materi yang telah dipelajari masih melekat dalam ingatan, sedangkan lupa mengacu pada porsi ingatan materi yang telah dipelajari hilang (Rahman, 2002). Retensi yang kuat membuat apa yang diketahui peserta didik akan tersimpan dalam memori dan akan memudahkan sel otak untuk berkoneksi satu sama lain. Peserta didik yang memiliki retensi yang lemah dapat berpengaruh buruk terhadap nilai hasil belajarnya dalam pembelajaran (Lubis & Bunari dalam Nusantari, 2015)

Selanjutnya menurut Wotruba dan Wright (dalam Uno, 2017) menjelaskan bahwa terdapat tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran
- d. Sikap positif terhadap peserta didik
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar peserta didik yang baik

Dari pendapat dua ahli tersebut, Yusuf (2018) mempertimbangkan objektivitas ketercapaian dan aplikatif dalam pembelajaran, maka meringkasnya menjadi lima indikator pembelajaran yang efektif

a. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

Pada kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus menciptakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Beberapa kegiatan yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam tahap inti menurut Reigluth (dalam Yusuf, 2018) sebagai berikut:

- 1) Membagi materi dalam beberapa pokok bahasan atau topik, kemudian memberi penjelasan singkat tentang kaitan antartopik dan memberitahukan jika uraian topik berikutnya perlu dikuasai terlebih dahulu.
- 2) Menjelaskan materi dengan bahasab yang mudah dipahami peserta didik disertai dengan contoh.
- 3) Menuliskan kata-kata kunci, dengan demikian peserta didik dapat melihat dengan jelas struktur materi yang disajikan.
- 4) Setelah topik selesai, dapat dilanjutkan dengan mengetahui daya serap peserta didik, kemudian dapat dilanjutkan dengan topik berikutnya.
- 5) Membedakan antara hal yang pokok dengan tambahan, peserta didik diberi tahu bagian pokok materi yang merupakan bagian penting, sedangkan yang lainnya adalah pelengkap.
- 6) Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.

Tahap penutup saat pembelajaran berlangsung, sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan.

b. Proses belajar mengajar komunikatif

Pembelajaran komunikatif adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta ketrampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ciri-ciri pembelajaran komunikatif, yaitu: (1) mengutamakan makna sebenarnya, (2) ada interaksi, (3) orientasi kompetensi, (4) menemukan kaidah berbahasa/berkomunikasi, dan (5) materi ajar yang bermakna

c. Respon peserta didik

Menurut Wortuba dan Wright (dalam Yusuf, 2017) sikap positif terhadap peserta didik dapat dicerminkan dalam beberapa cara, yaitu:

- 1) Pengajar memberikan bantuan, jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan
- 2) Pengajar mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat
- 3) Pengajar dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran
- 4) Pengajar menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari peserta didiknya

Respon peserta didik dalam pembelajaran merupakan tanggapan dan reaksi dari peserta didik terhadap pengkondisian pembelajaran yang dilakukan pengajar.

Aspek tanggapan meliputi antusias, rasa, dan perhatian. Aspek reaksi meliputi kepuasan, keingintahuan, dan senang.

d. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan peserta didik. Kegiatan yang ada dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

- 1) Kegiatan mental yaitu berpikir dengan merenung, mengingat-ingat, dan membuat keputusan.
- 2) Kegiatan mendengarkan, menyimak audio/video, mendengar penjelasan dan mendengar percakapan.
- 3) Kegiatan visual, yaitu melihat gambar, membaca, dan mengamati objek.
- 4) Kegiatan lisan yaitu mengemukakan ide, memberikan saran, wawancara diskusi, bertanya, menjelaskan, dan bertanya
- 5) Kegiatan menggambar yaitu membuat visual (grafik, diagram, bagan, peta skema, bangun datar, kurva dan pola) dan melukis
- 6) Kegiatan motoric yaitu latihan fisik, peragaan, eksperimen menggunakan alat, bermain disertai gerakan, dan menari.
- 7) Kegiatan emosional yaitu merasa bosan, tenang, gugup, kesal, antusias, berani, dan takut.

e. Hasil belajar

Hasil belajar peserta didik merupakan kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran

dari pengajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu peserta didik itu sendiri hal tersebut dipengaruhi bakat, intelektual, dan kesiapan. Faktor eksternal yaitu pengajar, lingkungan, fasilitas, materi ajar dan pengkondisian pembelajaran.

Indikator pembelajaran yang efektif dalam penelitian ini adalah

- a. Tingkat retensi
- b. Penguasaan dan antusias terhadap materi pembelajaran
- c. Komunikasi yang efektif
- d. Sikap positif terhadap peserta didik
- e. Aktivitas belajar
- f. Hasil belajar

4. Faktor-faktor Pembelajaran Efektif

Hamalik (dalam Husamah dkk., 2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi belajar yang efektif yaitu faktor kondisional yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan.

Peserta didik yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system* (melihat, mendengar, merasakan, berpikir, dan sebagainya) maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinyu dalam kondisi serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.

2. Faktor latihan dan keberhasilan

Belajar memerlukan latihan dengan jalan *relearning* (memperlajari kembali), *recalling* (mengingat kembali), dan *reviewing* (mereview kembali) agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.

3. Faktor asosiasi

Faktor asosiasi (gabungan pengalaman) memiliki manfaat besar dalam belajar. Pengalaman belajar antara yang baru dengan yang lama secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu, menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

4. Faktor kesiapan belajar

Peserta didik yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini berkorelasi dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

5. Faktor minat dan usaha

Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuatu dengan kebutuhannya atau merasa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna

bagi dirinya. Meskipun demikian, minat tanpa diiringi usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

6. Faktor-faktor fisiologis

Kondisi badan peserta didik yang sedang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar dan berhasil tidaknya siswa dalam belajarnya. Badang yang lemah, lelah, dan letih akan menyebabkan kegiatan belajar tidak akan sempurna.

7. Faktor intelegensi

Peserta didik yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan, begitupula dengan sebaliknya.

Carroll (dalam Supardi, 2013) menjelaskan bahwa pengajaran yang efektif bergantung pada faktor-faktor seperti berikut:

- 1) Sikap (*attitude*), berupa kemauan dan ketrampilan peserta didik dalam belajar.
- 2) Kemampuan untuk memahami pengajaran (*ability to understand instruction*), kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran yang akan datang.
- 3) Ketekunan (*perseverance*), jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Ketekunan merupakan hasil dari motivasi peserta didik untuk belajar.

- 4) Peluang (*opportunity*), peluang waktu yang disediakan oleh pengajar untuk mengajar sesuatu ketrampilan atau konsep.
- 5) Pengajaran yang bermutu (*quality of instruction*), efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Efektif

Beberapa prinsip dikemukakan oleh Supardi (2013) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Pembalikkan makna belajar
- 3) Belajar dengan melakukan
- 4) Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif, dan emosional
- 5) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan
- 6) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah
- 7) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 8) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 9) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- 10) Belajar sepanjang hayat
- 11) Perpaduan kemandirian dan kerja sama

Prinsip pembelajaran yang efektif lainnya dapat dikembangkan dinyatakan oleh Hamdani (dalam Supardi, 2013) adalah:

- 1) Mengalami

Melalui pengalaman langsung peserta didik akan cepat memahami mata pelajaran daripada diajarkan melalui metode ceramah saja.

2) Interaksi

Interaksi dapat diciptakan antara peserta didik dengan lingkungan melalui diskusi, saling bertanya dan menjelaskan maka akan meningkatkan keabran antarsesama teman

3) Komunikasi

Pengungkapan isi pikiran gagasan sendiri maupun mengomentari gagasan orang lain, akan mendorong peserta didik untuk membnahi gagasannya dan memantapkan pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari.

4) Refleksi

Merefleksikan yang sedang dikerjakan atau dipikirkan akan lebih memantapkan pemahaman akan materi yang sedang dipelajari.

5) Mengembangkan keingintahuan

Rasa ingin tahu dan imajinasi menghasilkan sikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Dalam hal ini pengajar harus menggunakan metode yang dapat menggugah keingintahuan peserta didik.

6) Membangkitkan motivasi

Motivasi dipengaruhi oleh keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. Membangkitkan motivasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: pemberian tugas dan sekaligus meyakinkan kepada peserta didik bahwa mereka pasti bisa.

7) Memanfaatkan pengalaman awal peserta didik

Peserta didik membangun pengalaman terhadap apa yang dipelajari. Pengajar harus berupaya untuk menggali pengalaman awal yang peserta didik alami sebelum memulai pelajaran.

8) Menyenangkan peserta didik

Suasana belajar sangat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, peserta didik akan sulit memahami pelajaran dalam kondisi tertekan. Pengajar harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

9) Tugas yang menantang

Semakin banyak waktu konsentrasi anak maka semakin baik hasil belajarnya. Konsentrasi dapat terjadi apabila peserta didik mendapat tugas yang menantang.

10) Pemberian kesempatan belajar

Belajar merupakan proses membangun pemahaman. Pengajar harus memberika kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir pada saat memecahkan masalah, dan membangun gagasannya sendiri

11) Belajar untuk kebersamaan

Perbedaan individu tidak boleh menciptakan manusia yang individualis, sehingga perlu dibangun kehidupan bersama. Melalui tugas-tugas yang memungkinkan peserta didik bekerja baik mandiri maupun kelompok.

12) Mengembangkan mutli-kecerdasan

Setiap peserta didik memiliki lebih dari satu kecerdasan selain kecerdasan akademik.

C. Pembelajaran *Online* atau *E-Learning*

1. Definisi pembelajaran *Online* atau *E-Learning*

Menurut Belawati (2020) pembelajaran *online* pada dasarnya adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran *online* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet. Selanjutnya pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. (Moore, Dickson-Deane & Galyen (dalam Firman & Rahayu, 2020).

Gikas dan Grant (dalam Firman & Rahayu, 2020) Pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti telepon pintar, tablet, dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan *video streaming online*. Selain materi, latihan dan pembelajaran remidi juga disediakan dalam bentuk daring. Baik materi pembelajaran, latihan, maupun materi pembelajaran remidi ketiganya disajikan melalui sarana medsos. Ada dua jenis medsos yang dipilih, yaitu, WAG (group whatsapp) dan Ytb (Youtube). Pemilihan jenis medsos tersebut telah sesuai dengan pilihan subjek yang pendapatnya diungkap melalui instrumen angket (Thorne dalam Kuntarto, 2017)

Pembelajaran *online* atau *e-learning* didefinisikan oleh Dhawan (2020) sebagai “*learning experience in synchronous or asynchronous environmental using devices (e.g.,*

mobile phones, laptops, etc) with internet access.” Peneliti artikan sebagai berikut “pengalaman belajar di lingkungan yang sinkron atau tidak sinkron yang menggunakan alat seperti HP, laptop dan sebagainya dengan bantuan akses internet.”

2. Karakteristik Pembelajaran *Online*

Anderson dan Elloumi (2004) menjelaskan karakteristik pembelajaran *online* meliputi

- a. Berpusat pada peserta didik (*learner centered*)
- b. Berpusat pada pengetahuan (*knowledge centered*)
- c. Berpusat pada tugas (*assessment centered*)
- d. Berpusat pada kelompok belajar (*community centered*)

Kemudian pembelajaran *online* sendiri memiliki karakteristik sebagaimana dijelaskan oleh Hardjito (2002)

- a. Sebagai media interpersonal dan juga sebagai media massa yang memungkinkan terjadinya komunikasi *one-to-one* maupun *one-to-many*.
- b. Memiliki sifat interaktif.
- c. Memungkinkan terjadinya komunikasi secara sinkron (*synchronous*) maupun komunikasi tertunda (*asynchronous*), sehingga memungkinkan terselenggarakannya suatu proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Kusmana (2011) karakteristik e-learning antara lain

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; dimana dosen dan mahasiswa dan sesama mahasiswa atau guru atau sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.

- b. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja dan yang bersangkutan memerlukannya.
- c. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Online*

Pembelajaran *online* memiliki dampak positif atau kelebihan dalam pengajaran. Kelebihan pembelajaran *online* menurut Dhawan (2020) sebagai berikut “*time flexibility, location flexibility, catering to wide audience, wide availability of course and content, immediate feedback*” peneliti artikan sebagai fleksibilitas waktu, fleksibilitas tempat, dapat menjangkau mahasiswa secara luas, ketersediaan pelajaran dan konten yang banyak, serta umpan balik langsung”. Sedangkan menurut Kusmana (2011) kelebihan pembelajaran *online* sebagai berikut:

- a. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pengajar dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- b. Pengajar dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
- c. Peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di computer.

- d. Baik pengajar maupun peserta didik dapat melaksanakan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- e. Berubahnya peran peserta didik dari yang pasif menjadi aktif.
- f. Lebih relatif efisien, misalnya bagi mereka yang tinggal jauh jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional, bagi mereka yang sibuk kerja, bagi mereka yang bertugas di kapal, di luar negeri, dan sebagainya.

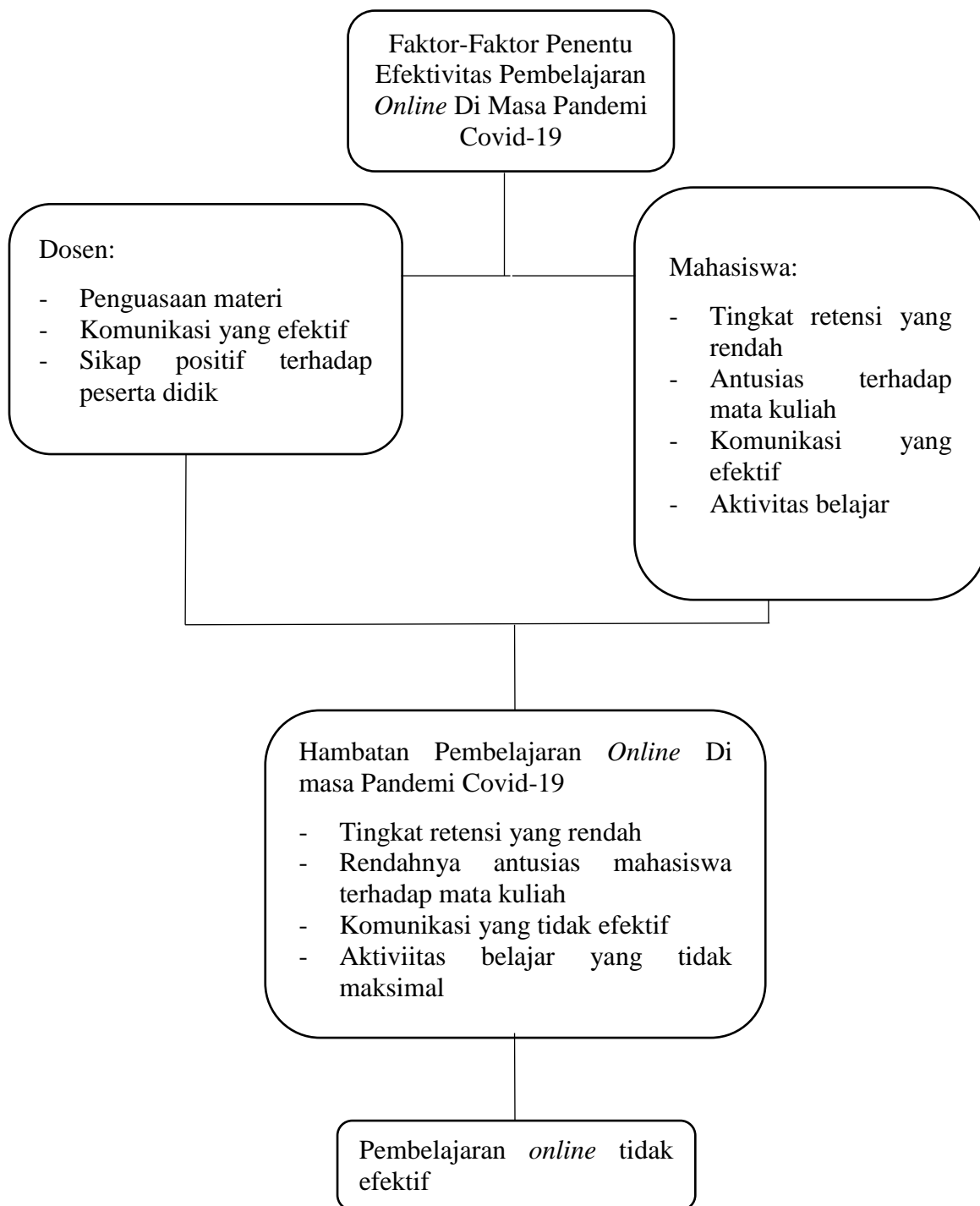
Tak dipungkiri pembelajaran *online* memiliki kelemahan dalam hal pengajaran. Beberapa kelemahan dijelaskan oleh Dhawan (2020) sebagai berikut “*technical difficulties, learner’s capability & confidence level, time management, distractions; frustration; anxiety & confusion, and lack of personal/physical attention*”. Peneliti artikan sebagai berikut “kendala teknis, kemampuan dan tingkat kepercayaan pelajar, manajemen waktu, gangguan; frustrasi; kecemasan & kebingungan, dan kurangnya perhatian perhatian secara pribadi atau fisik”.

Selanjutnya menurut Kusmana (2011) kekurangan atau kelemahan dari pembelajaran *online* adalah

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antarsiswa itu sendiri, kurangnya interaksi dapat memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c. Proses belajar dan mengajarkan cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan.

- d. Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran menggunakan ICT.
- e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- f. Tidak semua tempat tersedia internet.
- g. Kurangnya penguasaan komputer.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk Belajar Dari Rumah guna mencegah penularan virus Covid-19 menghasilkan inovasi baru dalam bidang pendidikan

yakni pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Sebuah pembelajaran pada hakikatnya memiliki beberapa indikator agar dikatakan pembelajaran yang efektif. Indikator tersebut diantaranya: tingkat retensi yang tinggi, penguasaan dan antusias terhadap materi pembelajaran, komunikasi yang efektif, sikap positif terhadap peserta didik, aktivitas belajar.

Hal berbeda ditunjukkan dalam prakteknya, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa FPH diketahui mahasiswa memiliki tingkat retensi yang rendah. Hal tersebut terbukti ingatan materi perkuliahan yang telah dilalui tidak membekas dalam memori jangka pendek mahasiswa. Hal tersebut dapat terjadi pada mahasiswa karena sebagian mahasiswa cenderung lupa pada materi yang telah diajarkan. Kendala utama yang dialami mahasiswa adalah ketidakpahaman mengenai apa dan bagaimana menggali kembali memori yang telah diterima karena ketidakpahaman ini, mereka jadikan sebagai suatu alasan bahwa mereka lupa terhadap materi yang telah diajarkan (Ngadiyono, 2009) Lalu, ~~penguasaan~~ dan antusiasme terhadap materi perkuliahan yang rendah. Hal tersebut terbukti bahwa saat perkuliahan berlangsung mahasiswa mengalami ketiduran. Antusiasme terhadap materi kuliah terjadi pada mahasiswa karena metode pembelajaran yang bertumpu pada pendidik (*teacher centered*) dengan menggunakan ceramah dan berfokus pada teori cenderung membuat bosan dan mengurangi daya tarik serta aktivitas belajar (Iskandar, 2020).Selanjutnya, komunikasi yang kurang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan

bahasa non verbal secara baik. (Suprpto, 2018). Hal tersebut terbukti bahwa materi yang diberikan dari pengajar atau dosen tidak tersampaikan baik kepada mahasiswa atau mahasiswa tidak memahami materi perkuliahan yang diberikan dosen. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan Wowor dan Putri (2021) komunikasi yang tidak efektif bisa terjadi pada mahasiswa karena mahasiswa tidak terlalu memahami materi yang diberikan, karena bahasa dan penjelasan yang rumit. Kemudian, aktivitas belajar yang tidak optimal, dalam kondisi pembelajaran *online* aktivitas belajar yang dapat dilakukan hanya dengan cara visual. Berbeda halnya menurut Yusuf (2018) terdapat tujuh aktivitas belajar mulai dari kegiatan mental hingga kegiatan emosional. Kegiatan motorik yang berkaitan dengan pendidikan mahasiswa juga terbatas. Hasil belajar tidak optimal karena terbatas pada kognitif atau akademik saja dan kurang optimal dalam aspek afektif dan psikomotor. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kegiatan motorik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal perkuliahan.

Ketidakefektifan pembelajaran *online* juga dapat dialami oleh dosen sebagai pengajar yang mengalami beberapa hambatan. Sebagai pengajar, peran dosen dalam menguasai materi kuliah sangat penting dalam proses belajar mengajar, sehingga dosen diharapkan tidak bersifat eksklusif dalam mengajar. Karena kalau tidak, dosen akan cenderung otoriter dalam mengajar. Padahal peranan pengajar atau dosen bukan hanya mentransferinformasi kepada peserta didik atau mahasiswa, melainkan dosen harus bias menjadi: fasilitator belajar, mederator belajar, informator, laboratorium, organisator, motivator belajar, evaluator, pengajar belajar, inisiator, dan transmitter. Selanjutnya hambatan komunikasi yang efektif, komunikasi melibatkan dua pihak yakni pemberi pesan dan penerima pesan seperti halnya dengan komunikasi dosen dengan mahasiwanya.

Komunikasi dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut (Majid dalam Suprpto, 2018). Kemudian sikap positif terhadap mahasiswa. Sikap positif terhadap mahasiswa tercermin dalam berbagai hal. Sebagai contoh bagaimana sikap dosen saat mahasiswa mengalami kesulitan belajar, apakah dosen menyediakan waktu untuk menerima konsultasi di luar kelas pembelajaran. Dalam hal ini peran teknologi informasi dapat menjadi jembatan, namun etika dalam mempergunakannya tidak boleh ditinggalkan (Ngurah Triyana, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang akan diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan memberikan gambaran secara komprehensif serta disajikan dalam bentuk narasi dan merujuk informasi dari para narasumber yang serta dilakukan secara alamiah (Creswell dalam Rahadi, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi dengan kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Selain itu permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti penelitian kuantitatif, maupun eksperimen, akan tetapi penelitian secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan menjelaskan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sesuai

fokus penelitian. Adapun masalah yang di ambil dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19 dengan tujuan menjabarkan faktor-faktor penentu efektifitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.

Berdasarkan masalah yang diteliti, pendekatan penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian studi kasus. Desain penelitian adalah rencana untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti yang akan memungkinkan penyelidik untuk menjawab pertanyaan apa pun yang dia ajukan (Rahadi, 2020). Studi kasus atau *case-study* adalah bagian dari penelitian kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2018). Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Pendekatan penelitian ini sudah banyak digunakan oleh ilmu-ilmu seperti psikologi, sosiologi, ilmu politik, kerja sosial, bisnis dan perencanaan komunitas. Intinnya yaitu hendak memahami gejala masyarakat yang begitu kompleks. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang dinyatakan untuk mencari kekhususannya, ciri khasnya. Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (dalam Supratman, 2016) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari

3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust-worthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Tempat penelitian ini adalah Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang. Tempat ini dipilih karena terdapat kasus mahasiswa yang merasakan pembelajaran *online* tidak efektif.

C. Subjek Penelitian

Selaras dengan tujuan penelitian ini dan sebagai batasan kajian dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau kriteria khusus. Pertimbangan tertentu ini adalah subjek yang dianggap lebih memahami mengenai permasalahan ketidakefektifan pembelajaran *online* selama Covid-19 sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi mengenai permasalahan yang diteliti. Jumlah subjek penelitian ini adalah 14 mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Humaniora

Universitas Muhammadiyah Magelang. Subjek dipilih dari Program Studi Psikologi dan Ilmu Komunikasi dengan kriteria sebagai berikut

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Mahasiswa berstatus aktif
3. Mengikuti pembelajaran *online* selama pandemi Covid-19

Subjek mahasiswa dipilih karena mahasiswa yang merasakan kejenuhan dan kebosanan mengakibatkan ia mengalami ketidak stabilan emosi, padahal kestabilan emosi sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar seseorang, karena dengan adanya emosi yang stabil seseorang dapat memusatkan perhatian pada aktivitas yang dijalani, percaya diri dan dapat menggunakan pikiran atau kecerdasannya dengan baik sehingga proses pembelajaran yang dilalui akan memperoleh hasil yang baik (Surya dalam Djayadin dkk., 2021).

Pemilihan lokasi penelitian di Fakultas Psikologi dan Humaniora karena berdasarkan survei *online* yang telah disebar kepada mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora didapatkan hasil bahwa 90.5% responden menyatakan pembelajaran *online* tidak efektif dalam penjelasan materi dari dosen kepada mahasiswa. Ketidak efektifan tersebut menyebabkan mahasiswa kurang memahami materi yang diberikan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang

memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) adalah diskusi terfokus suatu grup untuk membahas suatu masalah tertentu, dalam suasana informal, jumlah peserta bervariasi dilaksanakan dengan dipandu oleh seorang moderator (Wahyu dalam Anwar & Aceh, 2019). Sama seperti halnya wawancara yang memiliki *guide*. Berikut beberapa tahap dalam menyusun *guide* untuk FGD menurut Escalada dan Heong (2011):

- a. Menentukan tujuan FGD dan kebutuhan informasi mengenai faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran *online*
- b. Memecahkan topik mengenai faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran *online*
- c. Menyiapkan panduan pertanyaan

Berikut panduan pertanyaan untuk FGD *Guide*

Tabel 1 Panduan Pertanyaan FGD

No.	Pertanyaan
1.	Pembelajaran/kuliah <i>online</i> pada pandemic covid 19 ini adalah sebuah ? pilihan, keterpaksaan, atau pengalaman baru? Pilih dan jelaskan
2.	Bagaimana respon awal saat mengikuti kuliah <i>online</i> ?
3.	Bagaimana respon lanjutanya? (tetap exited, menikmati sebagai pengalamab baru, biasa saja, mulai bosan, atau menemukan hal-hal baru dalam kuliah <i>online</i>)
4.	Apa Media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran <i>online</i> ?
5.	Apa metode dosen menyampaikan materi? Menggunakan ppt saja atau dengan video /vn/text? Coba jelaskan!
6.	Apakah ada tugas yang dikerjakan secara berkelompok? lalu bagaimana cara mengerjakannya?
7.	Seberapa sering quiz diberikan? Apa hasil quiz diketahui secara transparan oleh mahasiswa?

8. Apakah belajar *online* selama ini efektif? Apa alasannya?
 9. Bagaimana yang kalian rasakan saat mengikuti pembelajaran *online* selama ini?
 10. Apakah dg pembelajaran *online* menjadi semakin mudah memahami materi atau sulit? Kenapa menjadi lebih mudah/lebih sulit?
 11. Apakah puas atau tidak dengan hasil belajar selama pembelajaran *online*? mengapa ?
-

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara yang disusun merupakan wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam) dimana dalam pelaksanaan lebih bebas bila dibanding dengan wawancara terstruktur. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung atau tetap muka. Wawancara yang akan dilakukan menggunakan guide wawancara sebagai berikut:

Tabel 2 Panduan Pertanyaan Wawancara

pertanyaan	jawaban
Apakah Anda masih bisa mengingat materi perkuliahan sebelumnya?	
kalau bisa mengingatnya apa penyebabnya sehingga anda masih bisa mengingatnya? Apa strategi yang dilakukan	
kalau tidak bisa ingat, apa penyebabnya sehingga anda lupa? Mengapa ?	
Apakah Anda memahami materi yang dijelaskan oleh dosen?	
Bagaimana cara Anda memahami materi perkuliahan <i>online</i> ?	
Bagaimana presensi Anda terhadap perkuliahan <i>online</i> yang diikuti?	
Bagaimana antusiasme anda thd matakuliah yang anda ikuti?	

Apakah Anda melakukan kegiatan lain bersamaan dengan perkuliahan *online* yang sedang berlangsung? Jika iya, bagaimana cara anda dalam memperhatikan materi mata kuliahnya?

Bagaimana Anda menyiapkan perkuliahan *online* yang diikuti?

Apakah Anda selalu menjawab pertanyaan yang dosen berikan saat perkuliahan *online* berlangsung ?

Apakah Anda secara aktif dalam grup untuk merespon pertanyaan atau informasi yang diberikan oleh dosen?

Bagaimana interaksi anda dan dosen saat makul berlangsung?

Apakah Anda paham atas materi perkuliahan *online* yang diikuti?

Jika iya, Bagaimana cara Anda memahami materi perkuliahan *online* yang diikuti?

Jika tidak, mengapa bisa tidak paham apa yang melatarbelakangi sehingga anda tidak paham?

Aktivitas belajar apa saja yang kalian lakukan dalam upaya memahami/menekuni lebih lanjut materi yang telah diterima ?

E. Analisis Data Penelitian

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data penelitian. Pada penelitian kualitatif Stake (Kusmarni, 1989) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul
2. Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkan kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna
3. Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan melalui table 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori

4. Peneliti mengembangkan generalisasi neuralistik melalui analisis data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Creswell (2014), yaitu:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk di analisis
2. Membaca keseluruhan data
3. Memulai *coding* semua data
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting, partisipan, karegori dan tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi.
6. Pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif atau memaknai data

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh data dan interpretasi data yang absah (*valid*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat uji keabsahan yang digunakan (Sugiyono, 2014) yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *credibility* dalam menguji keabsahan data.

1. Uji kredibilitas

Terdapat enam cara untuk menguji seberapa kredibel data yang diperoleh. Berikut cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, antara lain: a) perpanjangan pengamatan, b) meningkatkan ketekunan, c) triangulasi, d) pengecekan sejawat e) kecukupan referensi, f) kajian kasus negatif, g) pengecekan anggota, dan h) uraian (Moloeng dalam Hadi, 2017). Berdasarkan kedelapan cara tersebut, peneliti hanya menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, dua cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014). Sugiyono mengatakan ada tiga uji triangulasi data yaitu, triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: Triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh menggunakan metode lain.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu berupa referensi yang utama berupa buku-buku seperti psikologi pendidikan, psikologi teknologi, psikologi belajar, yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran *online* yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya , maka pada bab ini peneliti akan menarik kesimpulan bahwa terdapat faktor-faktor penentu efektivitas kuliah *online* selama pandemi Covid-19 pada Fakultas Psikologi dan Humaniora,yaitu (1) persepsi kuliah *online*, (2) emosi selama kuliah *online*, (3) cara mengajar dosen, (4) inisiatif dan (5) level senioritas.

Persepsi atau sikap mahasiswa yang positif menjadikan kuliah *online* lebih nyaman dijalani daripada mahasiswa yang mempersepsikan kuliah *online* negatif. Emosi positif selama menjalani kuliah *online* menjadikan mahasiswa lebih terbuka dalam menerima materi kuliah *online*. Cara mengajar dosen seperti teknik penyampaian materi yang detail dan rinci serta terdapat interaksi lanjutan secara virtual membuat mahasiswa lebih paham dari pada pemaparan materi secara umum dan tidak ada interaksi lanjutan. Pemberian umpan balik dari dosen, membuat mahasiswa tahu titik kesalahan dari jawaban dan dapat memperbaikinya. Kemudian, level senioritas baru menjadikan semangat masih terjaga dalam belajar di kuliah *online*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pengelola Fakultas Psikologi dan Humaniora

- a. Memfasilitasi dosen dengan memberi akun Zoom Premium agar terdapat interaksi virtual dalam kuliah online.
- b. Memberi pelatihan regulasi emosi dan berpikir positif pada mahasiswa agar emosi dan pikiran positif dalam berjalan stabil.

2. Dosen Fakultas Psikologi dan Humaniora

Dosen dapat memperbaiki teknik penyampaian materi, meliputi:

- a. Penjelasan materi secara rinci
- b. Menggunakan contoh nyata di lingkungan sekitar
- c. Lebih menguasai materi
- d. Penggunaan bahasa yang sederhana
- e. Pemberian feedback pada mahasiswa.

3. Mahasiswa

- a. Mahasiswa perlu mengatur emosi dan pikiran positif
- b. Mahasiswa lebih berinisiatif dalam menjalani kuliah *online*
- c. Lebih pandai dalam memilih teman
- d. Saling memberikan mendukung
- e. Belajar kelompok dengan teman

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Elloumi, F. (2004). Theory and practice of *online* learning. In *British Journal of Educational Technology*. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2005.00445_1.x
- Anwar, S., & Aceh, A. R. (2019). Pengaruh Metode Focus Group Discussion Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SMK Negeri 1 Alo'oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Diversita*, 5(1), 24–32. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2365>
- Aviana, R., & Fatichatul Hidayah, F. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi. *Jurnal Pendidikan*, 03(1), 1–4.
- Azizah, M. I. (2016). *efektivitas pembelajaran menggunakan permainan tradisional terhadap motivasi dan hasil belajar materi gaya i kelas IV MIN ngronggot Nganjuk*.
- Bary, M. A., & Febrinda, A. E. (2020). Desain Penanaman Nilai Karakter pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi Menggunakan Absen *Online* untuk Aspek Karakter Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Disiplin. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9874>
- Belawati, T. (2020). *Buku pembelajaran online 179*.
- Berybe, G. A., Siagian, R. A., & Rambung, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Efektifitas E-Learning Di Labuan Bajo Sebagai Destinasi Pariwisata Super Premium. *Syntax Idea*, 3(1), 109–119. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Budiyanti, E. (2020). *Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan. 2015*.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approches* (M. Markanich (ed.); 4 ed.). SAGE Publication Ltd. <http://dx.doi.org/10.1016/>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 129–135. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181>
- Djayadin, C., Mubarakah, W. W., Adisucipto, J. L., Depok, K., & Sleman, K. (2021). *Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta The Analysis Of Diagnostic Asesment Result On Student Conc.* 35(1), 1–8.
- Escalada, M., & Heong, K. . (2011). *Focus group discussion.* 98(6), 125–127. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-973-220191007>
- Fauziyah, N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam. *Al-Mau'izhoh*, 2(2), 1–11.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Firmansyah. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa STAI Al-Amin Dompu. *Jurnal Studi Pendidikan*

Islam, IX(2), 11–18.

Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109874.

<https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>

Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif*. Niaga Swadaya.

Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online. *Digital Library, UIN Sunan Gung Djati, Bandung*, 1–7. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30625/>

Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for *online* learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>

Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. UMM Press.

Iskandar. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Karyawisata Pada Mata Kuliah Kewirausahaan Guna Meningkatkan Antusiasme Belajar Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 68–81.

Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/%0APEMBELAJARAN>

Kusmana, A. (2011). E-Learning Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 14(1), 35–51.

Kusmarni. (1989). *Studi Kasus (John W . Creswell) Oleh Yani Kusmarni*. 1–12.

- Mawarti, B. R. P., & Pamungkas, P. D. A. (2019). *Efektivitas Pembelajaran Keterampilan Mengetik Dengan Menggunakan Metode Drill di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Trakanita Jakarta*. 4, 20–39.
- Mustopa, A. J., & Hidayat, D. (2020). Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas *Online* Menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19. *Digital Media & Relationship*, 2(2), 75–84.
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (2007). Relationship between learner characteristics and learning performance in hybrid courses among Japanese students. *Proceedings of the International Conference on e-Learning, ICEL, 2007-Janua*(3), 341–349.
- Ngadiyono, Y. (2009). Pengaruh Strategi Pengulangan Terhadap Kemampuan Retensi Belajar Pneumatik Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(1), 129–149. <https://doi.org/10.21831/jptk.v18i1.7684>
- Ngurah Triyana, I. G. (2017). Penjaminan Mutu Pendidikan Melalui Teknologi Informasi Di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 119. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.98>
- Nusantari, E. (2015). Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Retensi Siswa Sma (Analisis Hasil Penelitian Eksperimen Dan Ptk). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–15.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif*.
- Rahman, T. (2002). Peranan pernyataan terhadap kekuatan retensi dalam pembelajaran sains pada siswa SMU. *Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 1(2), 37–46.

- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid- 19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Santi, N. N., & Khan, R. I. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i2.13013>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories An Educational Persprctive. In *Pearson Educational, Inc.* Pearson Educational, Inc. <https://doi.org/10.1038/322399b0>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif / sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar

- Kewirausahaan Mahasiswa. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–9.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>
- Supratman, L. P. (2016). Studi Kasus Tentang Komunikasi Kesehatan Pada Hubungan Interpersonal Terapis Dan Pasien Di Pusat Pengobatan Alternatif Atfg Arcamanik, Bandung-Indonesia. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 2(1), 81.
<https://doi.org/10.25124/liski.v2i1.57>
- Tabun, M. A. (2021). Pengaruh Kuliah *Online* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Daerah Jabodetabek Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 21–31. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i2.2537>
- Tunggadewi, D. A. (2021). Efektifitas Proses Pembelajaran Daring Mahasiswa Fakultas Teknik dan Sains Universitas Nasional Jakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 56–63.
- Uno, H. B. (2017). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (7 ed.). PT Bumi Aksara.
- WHO, T. (2020). *Coronavirus Disease (COVID19) Pandemic*. Coronavirus disease (COVID19). <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19>
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (*Online*) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2021). Efektivitas Komunikasi dalam Perkuliahan *Online* terhadap Proses Belajar pada Mahasiswa Manokwari Papua Barat. *Jurnal Komunikasi*

Pendidikan, 5(1), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.683>

Yusuf, B. B. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 13–20).

Zahra, A. S., & Wijayanti, S. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BASIS *ONLINE* DI IAIN TULUNGAGUNG DENGAN ADANYA KEBIJAKAN PHYSICAL DISTANCING ERA PANDEMI COVID 19. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 21(1), 1–9.
<http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>